

Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pemasangan Grip Pemecah Ombak, SPBU kusus nelayan, Bantuan Rumah, BPR dan sebagainya demi keperluan nelayan itu sendiri. Permasalahan masyarakat nelayan Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara akan dikaji melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di nagari Tiku di sebabkan perubahan yang muncul dari masyarakat nelayan di antaranya bantuan pemerintah dalam sosial ekonomi, modal, teknologi penangkapan, tenaga kerja, produksi, konsumsi, pemasaran serta gaya hidup masyarakat nelayan Tiku. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber. Kritik yang dibagi atas kritik intern dan ekstern. Interpretasi yakni menetapkan makna dan saling keterkaitan hubungan dari fakta yang telah diperoleh. Historiografi yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan kembali. Penelitian ini menggunakan yaitu sumber primer (arsip dan wawancara dengan tokoh-tokoh terkait dan sumber sekunder (buku, makalah, skripsi, laporan penelitian dan koran).

Dari semua hasil penelitian ini dapat di simpulkan, bahwa keadaan sosial ekonomi nelayan Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara tidak jauh berbeda dengan nelayan lain yang ada di Kota Padang yaitu tergolong miskin. Seperti buruh nelayan, mereka yang mengandalkan semata-mata dari hasil tangkapan ikan. Buruh nelayan ini pada umumnya mempunyai tingkatan ketergantungan yang sangat tinggi

dengan pemilik kapal/disebut induk semang mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terlebih dahulu berhutang kepada induk semang. Pada bagian lain kebijaksanaan pemerintah yang telah dilaksanakan oleh instansi terkait belum semaksimal.

Ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diteliti. Perbedaan itu diantaranya; penelitian diatas menjelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dalam perspektif historis dengan menggunakan metode historis (sejarah) sedangkan penelitian yang diteliti menjelaskan kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Pucu'an Kelurahan Gebang Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dari beberapa aspek kehidupan, yaitu kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan agama dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, mengenai lokasinya juga berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama menjelaskan tentang kehidupan masyarakat nelayan.

2. Rujukan penelitian yang kedua yaitu penelitian yang pernah diteliti oleh mahasiswa yang bernama Amri, Resmiyati Yunus, Sutrisno Mohamad. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo dengan judul “Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pesisir dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah

dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Bokan kepulauan Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan, keadaan perumahan penduduk serta peralihan penggunaan teknologi modern pada sistem penangkapan ikan merupakan wujud dari perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pesisir di Kecamatan Bokan Kepulauan. Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi, maka berbagai faktor antara lain adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan pendidikan serta sifat terbuka dari masyarakat sangat berpengaruh pada perubahan di kalangan masyarakat pesisir di Kecamatan Bokan Kepulauan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah telah membawa suatu perubahan bagi kehidupan masyarakat. Bantuan peralatan alat tangkap modern yang diberikan membawa keberhasilan tangkapan ikan yang dapat meningkatkan pendapatan usaha bagi masyarakat pesisir terutama nelayan di Kecamatan Bokan Kepulauan.

Ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaan itu diantaranya; penelitian diatas lebih menjelaskan

dan memfokuskan pada perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan sedangkan penelitian yang diteliti menjelaskan potret kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Pucu'an Kelurahan Gebang Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dari beberapa aspek kehidupan yaitu kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan agama. Mengenai lokasi penelitiannya pun juga berbeda. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Rujukan penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang pernah diteliti oleh mahasiswa yang bernama Yudi Firgianti Kadir, Trisnowaty Tuahunse, Lukman D. Katili. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo tahun 2013, dengan judul "Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Kramat)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Kehidupan Masyarakat Pesisir Kota Gorontalo. (2) Kehidupan Sosial Ekonomi dan Dampak Perkembangannya Bagi Masyarakat Pesisir Pantai di Kelurahan Tanjung Kramat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis,

artinya peran peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui pengamatan (observasi) dan wawancara sehingga data yang dikumpulkan benar – benar akurat sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kehidupan Masyarakat Pesisir Kota Gorontalo, sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah–pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Dampak Perkembangannya Bagi Masyarakat Pesisir Pantai di Kelurahan Tanjung Kramat ditinjau dari segi sosial, sifat kerja sama masih nampak, dan dari segi ekonomi meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (1985) masyarakat dahulunya masih menggunakan perahu dayung. Dan sekarang masyarakat Tanjung Kramat sudah menggunakan alat – alat modern seperti katintin, mesin tempel dan perahu kayu (body). Dan dampak yang mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat yaitu dampak dari alam dan teknologi dimana kedua dampak tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaan itu diantaranya; penelitian di atas menjelaskan dan memfokuskan pada perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai dengan mengambil studi kasus di Kelurahan Tanjung Kramat sedangkan penelitian yang diteliti menjelaskan tentang potret kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Pucu'an Kelurahan Gebang tidak hanya dilihat dari aspek kehidupan sosial dan ekonomi saja namun dari aspek kehidupan pendidikan, kesehatan dan agama. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Persamaannya, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Nelayan menurut Kusnadi (2007, dalam Hassanudin et. al, 2013), nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir (Nikijuluw, 2001). Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan

yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya atasnya. Syarief (2001) menggolongkan masyarakat tersebut pun ke dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Masyarakat nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c. Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.

- d. Masyarakat nelayan tambak. Merupakan masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh. Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan definisi kemiskinan yang telah diungkapkan sebelumnya serta definisi nelayan di atas, maka kemiskinan nelayan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok nelayan yang memiliki standar hidup rendah serta tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya.

Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah (*natural*), eksternal atau buatan (*struktural*) serta gaya hidup tertentu para nelayan (*kultural*). Sebagai nelayan, faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari sumberdaya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup di antara para

maupun awak perahu; dan 4) menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Nelayan skala besar dicirikan oleh besarnya kapasitas teknologi penangkapan ataupun jumlah armada dimana mereka lebih berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*) dan melibatkan buruh nelayan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) dengan organisasi kerja yang kompleks.

Sementara itu, perikanan skala kecil lebih beroperasi di daerah kecil yang bertumpang tindih dengan kegiatan budidaya dan bersifat padat karya (Pollnac, 1988). Nelayan kecil juga bisa dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) ataupun budaya dimana keduanya sangat terkait satu sama lain. Misalnya saja, seorang nelayan yang belum menggunakan alat tangkap maju (dayung, motor tempel, dsb), biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistensi*) sehingga sering disebut sebagai *peasant fisher*. Sebutan ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha (Arif Satria, 2001).

Berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh bahkan bisa sampai laut lepas (*off shore*) dan memungkinkan mereka

Schutz adalah murid Husserl dan sangat kuat dipengaruhinya. Apabila pendekatan Husserl adalah murni filsafat, Schutz mengeksplorasi relevansi fenomenologi ke dalam sosiologi. Dalam karyanya *The Phenomenology of the Social World* (1967) dan koleksi makalahnya, Schutz secara khusus tertarik cara-cara ketika individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalisasikan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi *stock of knowledge* yang memungkinkan dia memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Orang secara normal memerhatikan *stock of knowledge* yang digunakannya, yang menjadi bagian dari pengetahuan tak disadari (*tacit knowledge*). Dalam konteks ini, Schutz berbicara tentang rasionalitas sehari-hari sebagai lawan rasionalitas ilmiah. Apabila rasionalitas ilmiah dicirikan dengan pengetahuan teoretis dan keraguan-keraguan sistematis, rasionalitas sehari-hari bersumber pada pengetahuan praktis dan penilaian (*suspense*) ketidakpercayaan. Fenomenologi Schutz melicinkan jalan bagi penemuan-penemuan sosiologis tentang bagaimana orang menandai makna terhadap lingkungannya.

Stock of Knowledge oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Beberapa ciri dari *stock of knowledge* yang mendapat penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut.

- 1) Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang-orang lain disekitarnya.
- 2) Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. Stok pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.
- 3) Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi, kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena kemana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- 4) Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik: (a) yang lain dengan si aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor; (b) yang lain biasa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok

memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu (Schutz, 1967; Campbell, 1994).

Karya pertama Schutz secara implisit merupakan kritik terhadap metode *verstehen* Weber. Melalui karya ini, Schutz ingin mengetahui mengapa dan melalui proses apa, para aktor dapat memahami arti yang sama. Asumsi Weber bahwa aktor-aktor menghayati arti-arti subjektif mengantar Schutz pada pertanyaan: Mengapa dan bagaimana aktor-aktor bisa memperoleh arti subjektif yang sama, Bagaimana mereka bisa menciptakan suatu pandangan yang sama tentang dunia, Bagaimana mungkin bahwa sekalipun saya yang tidak melihat seperti yang engkau lihat, tidak merasakan seperti yang engkau rasakan, tidak memandang seperti yang engkau pandang, akan tetapi tokoh bisa turut merasakan pikiran, perasaan dan sikapmu. Bagi Schutz (1967), hal ini merupakan masalah intersubjektivitas yang merupakan skema sentral dalam intelektualitasnya.

Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan fenomenologi sosial. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu melukiskan pengalaman dan biografinya untuk memahami orang lain. Penelitian ilmu-ilmu sosial mengonfrontasikan

berbagai makna dan interpretasi dunia kehidupan. Bagi Schutz, kategori-kategori pengetahuan berasal dari dunia kehidupan. Tipe ideal, ide-ide yang paling umum dalam ilmu sosial tentang kehidupan sosial tempat ilmuwan sosial menggunakannya berdasarkan tipifikasi-tipifikasi sehari-hari. Seluruh pengetahuan dimulai dari akal sehat (*common sense*) dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat hal itu muncul. Schutz berpendapat bahwa kepuasan ilmu sosial harus dimulai dengan suatu pemahaman dunia subjektif dari seseorang, jadi harus mempelajari dunia kehidupan sosialnya. Ide tentang dunia kehidupan mempunyai pengaruh terhadap beberapa perspektif sosiologi. Schutz terinspirasi fenomenologi Husserl yang juga sekaligus merupakan kritik terhadap pemikiran Barat positivisme, khususnya ilmu pengetahuan dan filsafat. Inti tradisi positivisme terletak pada pandangan bahwa kunci kesuksesan ilmu alam sebagai sumber konsepsi definitif tentang realitas. Positivisme adalah jaminan metode ilmiahnya. Ringkasan metode ini dapat ditemukan pada ilmu fisika, sebagai ilmu pengetahuan yang paling sukses. Pandangan ini menekankan bahwa apabila kita ingin mengetahui apakah suatu realitas itu nyata atau tidak, kita harus mencontoh metode seperti yang ada dalam buku teks fisika. Akan tetapi, bagi Schutz, dunia kehidupan merupakan sebuah dunia yang sangat berbeda dengan apa yang biasanya diketahui oleh ilmuwan alam. Dunia alamiah yang familiar bagi kita adalah dunia kehidupan kita sehari-hari yang tidak akan dijumpai dalam buku teks fisika, misalnya. Beberapa pemikir positivis melakukan persuasi untuk membaca buku tersebut untuk

tanda yang dipertukarkan individu merupakan “indeksikal” yang maknanya hanya dalam konteks khusus. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk mengonstruksikan sebuah pandangan makna bersama diantara individu-individu. Kebanyakan riset etnometodologi menguji dengan baik transkrip-transkrip pembicaraan untuk menentukan metode ethno atau folk. Dalam riset ini, individu membuat atau mempertahankan sebuah pandangan tentang realitas. Sebagai contoh, dari sebuah dialog, peneliti ingin mengetahui gerak tubuh yang ada dalam bentuk-bentuk dialog normal, juga gerak tubuh yang sama-sama tidak disukai (disetujui) bersama. Selain itu, juga dicari, misalnya pola-pola tumpang tindih (*overlapping*) pembicaraan, ambiguitas-ambiguitas makna yang ditoleransi, atau perbaikan terhadap kesalahpahaman kecil yang kesemuanya itu merupakan teknik-teknik yang digunakan seseorang untuk menciptakan dan mempertahankan pandangan bahwa mereka berada dalam dunia intersubjektif yang sama (Garfinkel, 1967; Sack, 1992; Schegloff, 2001).

Schutz mengadopsi aliran fenomenologi ke dalam sosiologi dengan menekankan bahwa interpretasi-interpretasi tidaklah unik bagi setiap orang, tetapi tergantung pada kategori-kategori kolektif atau yang ia sebut sebagai “tipifikasi”. Masing-masing kelompok mempunyai seperangkat “pengetahuan bersama”. Meskipun demikian, orang hanya dapat berkomunikasi dengan berpijak pada asumsi bahwa dirinya memiliki makna yang sama, dan kemudian menegosiasikan untuk mendapatkan saling pengertian dan persetujuan komprehensif.

